

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut WHO remaja disebut juga dengan *adolescent* merupakan mereka yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Adolesen (remaja) adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa (Amseke & Radja, 2023). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Periode tersebut merupakan fase tumbuh kembang yang penting karena merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa (Oud et al., 2019).

Direktorat Pendidikan Khusus menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dalam tahap perkembangan dan pertumbuhannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan (sosial, mental, fisik, emosional, dan intelektual) sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Penyimpangan yang dimaksud adalah tuli, keterbelakangan mental, tunanetra, tunarungu, berbakat, lambat belajar (ADHD), gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, serta autisme. (Khoirin Nida, 2018). Dengan kekurangan yang dimiliki oleh seorang anak awak kapal, tentunya membutuhkan bantuan lebih dari orang-orang disekitarnya untuk melalui tahap-tahap perkembangan guna membentuk kemandirian anak. (Deden Herman, 2022). Kemandirian seorang anak dapat mempengaruhi situasi yang terjadi dalam perawatan diri dan kemampuan untuk merawat dirinya sendiri dan membutuhkan bantuan atau pengawasan. Kurangnya perkembangan fungsional membuat anak merasa bergantung pada orang-orang di sekitarnya. (Syarifudin, 2020).

Jumlah ABK meningkat setiap tahunnya, berdasarkan data terakhir mencapai 1.544.184 anak dengan 21,42% berusia 12-17 tahun (Sari, 2021). Prevalensi Kementerian Kesehatan di kalangan ABK mencapai 6,2 persen. Jumlah anak dengan disabilitas di berbagai provinsi di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Angka populasi tertinggi berada di provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, dan Sumatera Barat 5,0%. Sementara itu, di Pulau Jawa, Jawa Barat berada di urutan kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah, yaitu 2,8%. (Kemenkes RI, 2018).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat berperan penting mengikuti kegiatan sehari-hari anaknya untuk melatih dan memberi dukungan kepada

anaknyanya supaya lebih mandiri (Parulian et al., 2020). ABK akan mengalami masalah kesehatan jika tidak terpenuhi kebutuhan personal hygienenya (Putra et al., 2018). Perkembangan tumbuh kembang terhadap anak memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan dukungan orang sekitar, terutama pada pemenuhan personal hygiene (Manullang, 2019).

Fenomena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan dan kesehatan, khususnya terkait pembentukan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti personal hygiene. Data Kementerian Kesehatan RI (2018) menyebutkan bahwa prevalensi ABK mencapai 6,2%, dengan lebih dari 1,5 juta anak mengalami disabilitas, di mana sebagian besar berada pada usia remaja (12–17 tahun). Remaja ABK sering mengalami hambatan perkembangan dalam hal perawatan diri, sehingga sangat tergantung pada dukungan orang tua. Kondisi ini menciptakan fenomena ketergantungan yang berkepanjangan dan berdampak pada kualitas hidup ABK di masa depan.

Menurut Astuti (2018), dukungan orang tua yang optimal dapat mendorong anak berkembang dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian, terutama dalam aktivitas dasar seperti kebersihan diri. Namun, dalam praktiknya, tingkat dukungan yang diberikan bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh faktor usia, jenis ketunaan, dan latar belakang sosial ekonomi keluarga. Fenomena inilah yang mendorong pentingnya penelitian mengenai hubungan antara dukungan orang tua dan tingkat kemandirian personal hygiene pada remaja berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifudin (2020) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan anak dalam mengelola kebersihan diri dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikososial yang serius, sehingga intervensi berbasis keluarga sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mandiri anak dalam perawatan diri. Maka, penelitian ini menjadi urgensi untuk memberikan gambaran empiris mengenai peran penting keluarga dalam membentuk kemandirian ABK, sekaligus memberi dasar bagi intervensi pendidikan dan keperawatan berbasis dukungan orang tua.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai hal tersebut yakni “Kemandirian Yang Dimiliki Adolescent Dengan Kebutuhan Khusus”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada adolesent berkebutuhan khusus?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene pada remaja berkebutuhan khusus.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan uraian yang diberikan dalam latar belakang, tujuan khusus yang diperoleh adalah sebagai berikut::

1. Menganalisis dukungan orang tua pada adolesent berkebutuhan khusus. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), dukungan orang tua menjadi sangat penting karena anak membutuhkan bantuan tambahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal *personal hygiene*. Menurut Astuti (2018), dukungan orang tua mencakup lima aspek utama yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan evaluative dan dukungan jaringan
2. Menganalisis tingkat kemandirian kebersihan diri pada remaja berkebutuhan khusus. Tingkat kemandirian kebersihan diri atau *personal hygiene* merujuk pada kemampuan anak melakukan perawatan diri secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada orang lain. Menurut Rosidah (2019), kemandirian ini mencakup beberapa aspek seperti berpakaian, menjaga kebersihan rambut dan kuku, merawat gigi dan mulut serta kebersihan tubuh.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* pada remaja berkebutuhan khusus. Hubungan ini berfokus pada pengaruh positif antara besarnya dukungan yang diberikan orang tua terhadap perkembangan kemandirian anak dalam

menjaga kebersihan diri. Artinya, semakin tinggi dan konsisten dukungan orang tua, maka semakin besar kemungkinan anak mampu melakukan *personal hygiene* secara mandiri. Dukungan emosional dan instrumental menjadi aspek paling krusial dalam mendorong anak untuk merasa percaya diri dan mampu melakukan perawatan diri.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.3.3 Manfaat Teoritis

1. Bagi Sekolah  
Studi ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan dan sebagai evaluasi hubungan untuk meningkatkan personal hygiene khususnya pada anak berkebutuhan khusus
2. Bagi Profesi  
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dalam dunia keperawatan yang sudah teruji secara ilmiah
3. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan objek penelitian selanjutnya bagi dunia keperawatan di Indonesia

### 1.3.4 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini bisa menjadi sumber masukan dan evaluasi hubungan untuk meningkatkan personal hygiene khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi Instansi  
penelitian ini dapat memberikan tambahan pemahaman dalam dunia keperawatan yang telah teruji secara ilmiah.
3. Bagi Kesehatan  
Diharapkan penelitian ini menjadi objek penelitian lebih lanjut bagi dunia keperawatan di Indonesia

## 1.4 Keaslian Penelitian

1. Syukur, G. N., Irmayani, I., & Mutmainnah, B. (2020) melakukan penelitian berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Dasar*

*Personal Hygiene Anak Kelas 1 dan 2 di SDN Panaiikang 1 Makassar*". Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan teknik random sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua (otoriter, permisif, demokratis) terhadap pemenuhan kebutuhan personal hygiene anak sekolah dasar. Perbedaan penelitian Syukur et al. (2020) dengan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti, di mana Syukur et al. meneliti pola asuh sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini meneliti dukungan orang tua sebagai bentuk interaksi langsung dalam membentuk kemandirian anak. Selain itu, Syukur et al. meneliti anak berkebutuhan umum (non-disabilitas) pada tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian ini fokus pada remaja berkebutuhan khusus di tingkat SMP dan SMA di SLB Negeri, yang secara kebutuhan dan pendekatan sangat berbeda. Penelitian ini juga mengkhususkan pada aspek kemandirian personal hygiene, bukan hanya pemenuhan oleh orang tua, sehingga berfokus pada kemampuan anak untuk merawat diri sendiri.

2. Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022) melakukan penelitian berjudul *"Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang"*. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional dengan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan kemandirian anak tunagrahita dalam aktivitas sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indahwati et al. (2022) adalah pada fokus variabel dan subjek. Penelitian Indahwati et al. hanya meneliti anak tunagrahita dan aspek kemandirian secara umum, sementara penelitian ini mencakup beragam jenis ketunaan (tunagrahita, autisme, daksa, dan lainnya) dan fokus secara spesifik pada kemandirian personal hygiene. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada dukungan orang tua secara langsung, bukan keluarga secara umum, sehingga meneliti peran inti keluarga dalam pembentukan kemandirian anak ABK. Hal ini menjadi penting karena dalam praktiknya, orang tua sering kali menjadi figur sentral dalam perawatan anak ABK.